



Kearifan Lokal sebagai Basis Perilaku Kewirausahaan Pelaku UMKM Etnis Timor di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur

Karlos Losiana Banoet^{1*}, Maya Angelina Seran², Maria Litvina Prada Manek³, Gusto Winardi Kare⁴, Ernestus Ikun⁵, Chikita Olmin Maharani Naru⁶, Enike The Yustin Dima⁷

¹⁻⁷Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Email: chikinaru19@gmail.com¹⁻⁶, enikedima79@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi chikinaru19@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore how local wisdom of the Timorese ethnic group serves as a basis for entrepreneurial behavior among MSME actors in Kupang City. The phenomenon examined is the persistence of collective cultural values amid the pressures of urban market modernization faced by Timorese MSME actors. This research employed a qualitative phenomenological approach to capture the meaning and lived experience of informants regarding the internalization of cultural values into their entrepreneurial practices. Data were collected through in-depth semi-structured interviews with six MSME actors of Timorese ethnicity operating in six sub-districts of Kupang City, engaged in diverse business sectors including grocery retail, ikat weaving, livestock farming, traditional culinary, handicrafts, and agricultural produce trading. The findings reveal four dominant themes: local wisdom as social capital, entrepreneurial behavior framed within collective values, negotiation between customary obligations and business rationality, and the non-material meaning of business success. Notably, all informants consistently practiced a coping strategy of providing limited family assistance without recording it as formal business debt when customary obligations conflicted with capital sustainability. This study contributes theoretically by refining the relationship between local wisdom and entrepreneurial behavior as dialectical and institutionalized, rather than simply unidirectional and harmonious. Practically, the findings inform MSME mentorship programs in designing financial literacy modules that accommodate the separation between business funds and social solidarity funds. Future research is recommended to expand the number of informants and research locations to strengthen data triangulation.*

Keywords: *Entrepreneurial Behavior; Local Wisdom; MSME; Phenomenology; Timorese Ethnic.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal etnis Timor menjadi basis perilaku kewirausahaan pelaku UMKM di Kota Kupang. Fenomena yang dikaji adalah bertahannya nilai budaya kolektif di tengah tekanan modernisasi pasar perkotaan yang dihadapi pelaku UMKM etnis Timor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menangkap makna dan pengalaman hidup informan terkait proses internalisasi nilai budaya ke dalam praktik kewirausahaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam pelaku UMKM etnis Timor yang tersebar di enam kelurahan di Kota Kupang, dengan latar usaha yang beragam meliputi perdagangan sembako, tenun ikat, peternakan, kuliner tradisional, kerajinan, dan perdagangan hasil pertanian. Hasil penelitian mengungkap empat tema dominan, yaitu kearifan lokal sebagai modal sosial, perilaku kewirausahaan dalam bingkai nilai kolektif, negosiasi antara kewajiban adat dan rasionalitas bisnis, serta pemaknaan keberhasilan usaha secara non-materiil. Temuan yang menonjol adalah konsistensi seluruh informan dalam mempraktikkan strategi memberikan bantuan kekeluargaan secara terbatas tanpa mencatatnya sebagai utang usaha formal ketika kewajiban adat berbenturan dengan kebutuhan menjaga modal. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperhalus hubungan antara kearifan lokal dan perilaku kewirausahaan sebagai sesuatu yang dialektis dan melembaga, bukan sekadar searah dan harmonis. Secara praktis, temuan ini menjadi rujukan bagi program pendampingan UMKM dalam merancang modul literasi keuangan yang memisahkan dana usaha dan dana solidaritas sosial. Penelitian lanjutan disarankan memperluas jumlah informan dan wilayah kajian untuk memperkuat triangulasi data.

Kata Kunci: Etnis Timor; Fenomenologi; Kearifan Lokal; Perilaku Kewirausahaan; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena kewirausahaan berbasis budaya semakin mendapat perhatian dalam kajian ekonomi pembangunan, baik pada level global maupun nasional. Di berbagai negara berkembang, sistem nilai lokal kerap menjadi fondasi tersembunyi yang menggerakkan

aktivitas ekonomi rakyat, jauh sebelum konsep kewirausahaan modern diformalkan dalam pendidikan maupun kebijakan publik. Di Indonesia, kondisi ini tampak jelas pada eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung struktur ekonomi nasional. Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menunjukkan bahwa sektor UMKM menyumbang lebih dari 60 persen Produk Domestik Bruto, setara dengan kurang lebih Rp9.580 triliun, sekaligus menyerap hampir 97 persen tenaga kerja nasional dari total 65,5 juta unit usaha yang ada (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Di tengah kondisi struktural yang masih tertinggal ini, masyarakat lokal khususnya etnis Timor atau yang dikenal sebagai Atoni Pah Meto telah lama mempraktikkan sistem nilai kolektif dalam aktivitas ekonominya. Salah satu nilai yang paling melekat adalah filosofi *nekaf mese ansaof mese*, yang secara harfiah berarti sehati sepikiran dalam bekerja bersama. Filosofi ini bukan sekadar slogan kultural, tetapi telah menjadi etos kerja yang menggerakkan solidaritas ekonomi, termasuk sistem relasi hutang yang dibangun atas dasar kepercayaan, bukan jaminan formal (Haukilo, 2021). Nilai semacam ini juga ditemukan dalam praktik bertani masyarakat Atoni Pah Meto, di mana semangat gotong royong dan pembagian peran berdasarkan keahlian menjadi pedoman hidup yang diwariskan lintas generasi (Binsasi, 2022).

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pelaku UMKM etnis Timor di Kota Kupang sesungguhnya menjalankan usahanya tidak murni berdasarkan kalkulasi ekonomi rasional semata, melainkan diwarnai oleh cara pandang, etika kerja, dan relasi sosial yang berakar dari adat istiadat setempat. Penelitian terhadap wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang, misalnya, membuktikan bahwa penguatan nilai budaya yang positif secara signifikan mendorong perilaku wirausaha yang adaptif dan berorientasi pada keberhasilan usaha (Afifah dkk., 2022). Temuan serupa juga dikemukakan dalam kajian literatur yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan kerukunan sosial berperan signifikan dalam membentuk pola pikir serta perilaku kewirausahaan, sekaligus menjadi penggerak utama pengembangan usaha kecil menengah melalui penguatan kolaborasi antarpelaku usaha (Syafri dkk., 2025).

Urgensi kajian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya yang belum dimanfaatkan secara optimal di NTT. Beberapa daerah di Pulau Timor, seperti Desa Wisata Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan, telah membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan, memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Babu dkk., 2024). Secara lebih luas, strategi penguatan kearifan lokal

juga dipandang sebagai fondasi penciptaan nilai tambah ekonomi yang mampu meningkatkan daya saing daerah tanpa mengorbankan keaslian budaya (Selma Febriosa dkk., 2025). Hal serupa juga terlihat pada generasi muda yang mengembangkan UMKM berbasis digital dengan tetap menyisipkan elemen kearifan lokal sebagai pembeda produk dan pengikat emosional dengan konsumen (Manongko & Palangda, 2025). Pola-pola ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai basis perilaku kewirausahaan, bukan hanya pelengkap estetika produk.

Meski demikian, kajian-kajian terdahulu mengenai UMKM cenderung lebih banyak menyoroti aspek strategi penjualan, distribusi, dan pemasaran digital sebagai faktor penentu daya saing usaha, tanpa secara mendalam mengeksplorasi bagaimana sistem nilai budaya etnis tertentu membentuk perilaku, motivasi, dan pengambilan keputusan pelaku usaha dalam praktik kesehariannya. Penelitian mengenai strategi penjualan UMKM, misalnya, lebih berfokus pada kombinasi pemasaran daring dan luring serta efektivitas distribusi langsung kepada konsumen (Elsa Rahmadani dkk., 2026). Di sisi lain, kajian tentang kearifan lokal etnis Timor sejauh ini masih lebih dominan membahas dimensi sosial-keagamaan, pertanian, dan pariwisata (Babu dkk., 2024; Binsasi, 2022; Haukilo, 2021), sementara keterkaitannya secara spesifik dengan perilaku kewirausahaan UMKM di kawasan perkotaan seperti Kota Kupang masih jarang diangkat sebagai fokus kajian tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kearifan lokal etnis Timor menjadi basis perilaku kewirausahaan pelaku UMKM di Kota Kupang, dengan menelusuri makna, pengalaman, dan proses internalisasi nilai budaya tersebut dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan nilai-nilai lokal seperti solidaritas kolektif, etika kerja, dan relasi kepercayaan sebagai elemen yang membentuk pola pikir dan tindakan wirausaha. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian kewirausahaan berbasis budaya dengan memberikan perspektif etnografis yang spesifik pada konteks etnis Timor, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa perilaku kewirausahaan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh sistem nilai lokal, bukan semata respons terhadap insentif pasar. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, maupun pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih kontekstual, yakni yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis manajerial, tetapi juga mengakomodasi kekayaan budaya lokal sebagai sumber daya yang dapat memperkuat keberlanjutan dan daya saing usaha masyarakat etnis Timor di Kota Kupang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kewirausahaan dan Perilaku Kewirausahaan

Kewirausahaan secara konseptual dipahami sebagai proses dinamis dalam menciptakan nilai tambah melalui pengenalan peluang, pengelolaan sumber daya, serta keberanian menanggung risiko demi mencapai keuntungan ekonomi maupun sosial. Hisrich, sebagaimana dikutip dalam berbagai literatur kewirausahaan, menegaskan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru dengan mencurahkan waktu dan usaha, disertai modal, risiko, serta imbalan berupa kepuasan dan kebebasan pribadi.

Dari konsep kewirausahaan tersebut, lahir gagasan mengenai perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial behavior*), yaitu serangkaian tindakan nyata yang ditunjukkan oleh pelaku usaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Keenam indikator ini lazim dijadikan acuan operasional dalam mengkaji sejauh mana seorang pelaku usaha menunjukkan karakter wirausaha dalam praktik kesehariannya. Pemilihan indikator ini relevan digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai kerangka tematik untuk membaca pola tindakan informan, bukan sebagai instrumen pengukuran tertutup sebagaimana lazim digunakan pada pendekatan kuantitatif.

Penting digaris bawahi bahwa perilaku kewirausahaan tidak tumbuh dalam ruang kosong. Sejumlah kajian terbaru menegaskan bahwa perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tempat pelaku usaha dibesarkan. Hamdan dkk., (2025) dalam kajian lintas budaya menemukan bahwa dimensi budaya seperti individualisme-kolektivisme dan toleransi terhadap ketidakpastian secara signifikan memodulasi perilaku kewirausahaan; masyarakat dengan orientasi kolektivistik cenderung mengutamakan konsensus dan keharmonisan kelompok dibandingkan pengambilan keputusan independen yang berisiko tinggi.

Kearifan Lokal sebagai Konsep Budaya

Kearifan lokal atau *local wisdom* didefinisikan oleh Sartini, (2008) sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik, yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya secara turun-temurun. Berdasarkan pandangan tersebut, kearifan lokal pada dasarnya merupakan produk akumulasi pengetahuan yang telah diuji oleh waktu dan terus direproduksi melalui proses pembelajaran sosial antargenerasi. Sartini, (2008) mengelompokkan fungsi kearifan lokal ke dalam beberapa dimensi, antara lain fungsi konservasi sumber daya, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta fungsi sosial dan etika dalam menjaga integrasi komunal. Dimensi sosial inilah yang menjadi titik tolak penting bagi penelitian ini, karena

nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat kolektif seperti solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan pada hakikatnya juga mengandung nilai ekonomi berupa kemandirian, kesederhanaan, dan produktivitas.

Pada konteks masyarakat Timor atau Atoni Pah Meto, kearifan lokal terwujud secara konkret dalam filosofi *nekaf mese ansaof mese*, yang berarti sehati dan sepikiran dalam bekerja bersama. Haukilo, (2021) menjelaskan bahwa filosofi ini telah lama menjadi etos kerja kolektif yang menggerakkan semangat juang masyarakat Timor Tengah Utara dalam mengupayakan ketahanan ekonomi keluarga, termasuk melalui sistem relasi ekonomi yang dibangun atas dasar kepercayaan, bukan jaminan formal semata. Nilai serupa juga ditemukan dalam praktik bertani masyarakat Atoni Pah Meto, di mana prinsip *tmeup tabua nekaf mese ansaof mese* (bekerja bersama, sehati sepikiran) menjadi pedoman dalam pembagian peran kerja berdasarkan keahlian masing-masing anggota komunitas (Binsasi, 2022).

Modal Sosial sebagai Jembatan Konseptual

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan norma, jaringan, dan kepercayaan yang memungkinkan individu bertindak secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Senada dengan itu, Coleman memandang modal sosial sebagai sumber daya yang tertanam dalam relasi sosial, yang dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi melalui mekanisme kepercayaan dan norma resiprositas. Kerangka modal sosial ini relevan digunakan untuk membaca fenomena ekonomi berbasis relasi yang berkembang di kalangan masyarakat Atoni Meto, sebagaimana digambarkan oleh Haukilo, (2021), di mana sistem pinjam-meminjam dan kerja sama usaha dilandasi oleh rasa saling percaya antarwarga, bukan oleh jaminan kontraktual formal. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai wadah kultural yang melahirkan modal sosial, yang pada gilirannya menjadi salah satu basis terbentuknya perilaku kewirausahaan pada pelaku UMKM etnis Timor.

Hubungan Konseptual antara Kearifan Lokal dan Perilaku Kewirausahaan

Sitiari dkk., (2022) dalam penelitian terhadap pengelola koperasi di Bali menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya inovasi, meskipun pengaruhnya terhadap orientasi kewirausahaan secara langsung belum signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa kearifan lokal lebih banyak bekerja melalui mekanisme tidak langsung, seperti penguatan budaya kerja dan iklim inovatif organisasi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa hubungan antara kearifan lokal dan perilaku kewirausahaan tidak selalu bersifat linear sederhana, melainkan dapat dimediasi oleh variabel antara seperti budaya organisasi, modal sosial, atau orientasi nilai kerja.

Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian (Lejap dkk., 2020) terhadap wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi linear berganda pada 88 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etnis Tionghoa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha, dengan nilai Adjusted R² sebesar 0,299, yang berarti budaya etnis bersama *locus of control* mampu menjelaskan hampir 30 persen variasi perilaku wirausaha. Penelitian ini menjadi rujukan penting karena secara empiris membuktikan bahwa identitas budaya etnis tertentu dapat menjadi prediktor perilaku wirausaha, sebuah pola yang diduga juga berlaku pada etnis Timor meski dengan karakter nilai budaya yang berbeda.

Kedua, kajian literatur oleh (Haukilo, 2021) yang menganalisis pengaruh nilai budaya terhadap kewirausahaan dari perspektif sosiologis menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan kerukunan sosial berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku kewirausahaan, sekaligus menjadi penggerak utama pengembangan UMKM melalui penguatan kolaborasi antarpelaku usaha. Penelitian ini sekaligus memberi catatan kritis bahwa budaya kolektivisme yang terlalu kaku berpotensi menghambat inovasi dan keberanian mengambil risiko, sebuah dilema yang relevan dikaji lebih jauh pada konteks etnis Timor yang memiliki tradisi kolektivisme kuat melalui filosofi *nekaf mese ansaof mese*.

Ketiga, sebagai pembandingan dari konteks internasional, penelitian (Hamdan dkk., 2025) yang menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) melalui wawancara mendalam dan survei kuantitatif lintas budaya menemukan bahwa budaya kolektivistik cenderung mengutamakan konsensus dan keharmonisan kelompok dalam pengambilan keputusan bisnis, berbeda dengan budaya individualistik yang lebih berorientasi pada keberanian mengambil risiko secara independen. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa konteks budaya nasional maupun etnis memiliki peran determinan dalam membentuk corak perilaku kewirausahaan, sehingga generalisasi teori kewirausahaan yang berasal dari konteks budaya individualistik perlu dikaji ulang ketika diterapkan pada masyarakat dengan struktur sosial kolektivistik seperti etnis Timor.

Kesenjangan Teoretis dan Empiris

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat diidentifikasi setidaknya dua kesenjangan utama. Pertama, secara teoretis, kajian kewirausahaan berbasis budaya yang ada saat ini masih didominasi oleh perspektif yang melihat budaya sebagai variabel tunggal yang memengaruhi perilaku wirausaha secara langsung, tanpa banyak mengeksplorasi mekanisme modal sosial sebagai jembatan konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai kolektif komunitas dikonversi menjadi tindakan ekonomi individual pelaku usaha. Kedua, secara empiris, penelitian

mengenai kearifan lokal etnis Timor selama ini lebih banyak terfokus pada ranah pertanian, ritual adat, dan pariwisata (Babu dkk., 2024; Binsasi, 2022; Haukilo, 2021) sementara keterkaitannya secara spesifik dengan perilaku kewirausahaan UMKM di kawasan perkotaan seperti Kota Kupang belum banyak digali melalui pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada makna dan pengalaman subjektif pelaku usaha. Kekosongan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini melalui eksplorasi mendalam atas pengalaman pelaku UMKM etnis Timor dalam memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis perilaku kewirausahaannya.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang memosisikan kearifan lokal etnis Timor khususnya nilai *nekaf mese ansaof mese*, gotong royong, dan relasi kepercayaan sebagai sumber modal sosial yang membentuk pola pikir kolektif pelaku usaha. Modal sosial tersebut kemudian diasumsikan termanifestasi ke dalam perilaku kewirausahaan, yang dibaca melalui indikator Y & K, (2015) berupa kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, orientasi masa depan, serta kreativitas dan inovasi, namun dengan corak khas yang dibentuk oleh konteks kolektivistik sebagaimana ditemukan pada kajian lintas budaya Hamdan dkk., (2025). Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik, melainkan menjadi peta konseptual yang akan menuntun proses eksplorasi dan interpretasi data di lapangan, sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara kontekstual bagaimana kearifan lokal etnis Timor dimaknai, dihidupi, dan dipraktikkan sebagai basis perilaku kewirausahaan UMKM di Kota Kupang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan proses internalisasi nilai kearifan lokal yang dihayati oleh pelaku UMKM etnis Timor dalam menjalankan perilaku kewirausahaannya, bukan sekadar mengukur derajat hubungan antarvariabel secara statistik. Fenomenologi dipandang tepat digunakan karena pendekatan ini berfokus pada upaya menangkap esensi pengalaman subjektif individu atas suatu fenomena sebagaimana fenomena tersebut benar-benar dialami dan dimaknai oleh pelakunya sendiri, tanpa terlebih dahulu dibatasi oleh kerangka teori yang kaku (Nasir dkk., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang, Pada tanggal 16 Januari 2026, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dipilih karena merupakan pusat aktivitas ekonomi dan konsentrasi UMKM etnis Timor terbesar di wilayah tersebut, sekaligus menjadi titik temu antara budaya tradisional Atoni Pah Meto dengan dinamika ekonomi perkotaan yang lebih modern. Pemilihan lokasi ini relevan dengan karakteristik penelitian fenomenologi yang menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan guna memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih tiga bulan, terhitung dari tahap penjajakan lokasi dan identifikasi informan, pengumpulan data lapangan, hingga proses verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Kriteria yang digunakan dalam memilih informan utama meliputi: (1) pelaku usaha yang secara konsisten menjalankan UMKM minimal dua tahun; (2) memiliki latar belakang etnis Timor dan terlibat aktif dalam praktik adat atau nilai budaya komunitasnya; serta (3) bersedia diwawancarai secara mendalam dan terbuka mengenai pengalaman serta pandangannya dalam menjalankan usaha. Untuk memperluas dan memperdalam jaringan informan, penelitian ini juga menerapkan teknik *snowball sampling*, di mana informan awal yang telah diwawancarai diminta merekomendasikan calon informan lain yang dianggap memenuhi kriteria dan dapat memberikan informasi yang relevan (Nasir dkk., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemaknaan informan, sembari tetap berpedoman pada panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator perilaku kewirausahaan dan dimensi kearifan lokal yang telah dibahas pada kajian teoritis. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti turut mengamati secara langsung aktivitas usaha informan, termasuk interaksi antara pelaku usaha dengan konsumen, pemasok, maupun sesama anggota komunitas, guna memperoleh gambaran kontekstual atas data verbal yang diperoleh melalui wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto kegiatan usaha.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif fenomenologi adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan (*field notes*), serta alat perekam audio guna memastikan keakuratan transkripsi data verbal. Pedoman wawancara disusun berdasarkan operasionalisasi konsep kearifan lokal dan perilaku kewirausahaan yang telah diuraikan pada bagian kajian teoritis, namun tetap bersifat terbuka

untuk berkembang sesuai dengan arah jawaban informan di lapangan, sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, baik pelaku usaha utama, anggota keluarga yang terlibat dalam usaha, maupun tokoh masyarakat yang memahami nilai budaya etnis Timor, untuk melihat konsistensi maupun perbedaan pandangan atas fenomena yang diteliti. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian temuan dari berbagai sumber teknik pengumpulan data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara dan observasi pada tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pemaknaan nilai kearifan lokal dan manifestasinya dalam perilaku kewirausahaan. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi tematik yang sistematis, sehingga pola dan keterkaitan antartema dapat terlihat secara lebih jelas.

Mengingat penelitian ini menggunakan desain fenomenologi, proses analisis tematik tersebut diperkaya dengan langkah analisis bercorak fenomenologis, yaitu dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari transkrip wawancara yang menggambarkan pengalaman informan (*horizontalization*), mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam unit-unit makna, kemudian menyusunnya menjadi tema-tema inti yang merepresentasikan esensi pengalaman bersama para informan terkait peran kearifan lokal dalam perilaku kewirausahaan mereka. Proses ini dilakukan secara induktif, di mana pemaknaan dibangun dari data lapangan, bukan dipaksakan untuk membuktikan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya (Nasir dkk., 2022).

Kearifan lokal dalam konteks penelitian ini dioperasionalkan sebagai nilai, norma, dan kebiasaan kolektif masyarakat Atoni Pah Meto yang tercermin dalam filosofi *nekaf mese ansaof mese*, semangat gotong royong, dan relasi kepercayaan antarwarga, yang digali melalui ungkapan, cerita, dan praktik nyata informan dalam menjalankan usahanya. Perilaku kewirausahaan dioperasionalkan melalui enam dimensi tematik yang merujuk pada kerangka (Y & K, 2015), yaitu kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko,

kepemimpinan, orientasi masa depan, serta kreativitas dan inovasi, yang masing-masing dibaca dan dimaknai berdasarkan narasi pengalaman informan, bukan melalui instrumen skala tertutup.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam pelaku UMKM etnis Timor yang tersebar di enam kelurahan di Kota Kupang. Seluruh wawancara dilaksanakan pada tanggal yang sama, yaitu 16 Januari 2026, mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan kerangka konseptual kearifan lokal dan perilaku kewirausahaan pada bagian metode. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria latar belakang etnis Timor, pengalaman usaha minimal dua tahun, dan keterlibatan aktif dengan nilai adat, kemudian diperluas melalui *snowball sampling* untuk menjaring variasi jenis usaha.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian.

Informan	Nama	Jenis Usaha	Tanggal Wawancara	Kelurahan
1	Markus	Kios sembako dan olahan pertanian	16 januari 2026	Oepura
2	Maria	Tenun ikat	16 januari 2026	Oebufu
3	Yohanes	Pertenakan babi	16 januari 2026	Sikumana
4	Elisabet	Kuliner khas timor	16 januari 2026	Kayu putih
5	Petrus	Kerajinan lokal	16 januari 2026	Naimata
6	Marta	Perdagangan hasil pertanian	16 januari 2026	Fatukoa

Sumber: Hasil Wawancara, 2026.

Hasil Analisis Tematik

Proses reduksi data terhadap keenam transkrip menghasilkan empat tema utama yang konsisten muncul, yaitu: (1) kearifan lokal sebagai modal sosial usaha; (2) perilaku kewirausahaan dalam bingkai nilai kolektif; (3) negosiasi antara kewajiban adat dan rasionalitas bisnis; serta (4) pemaknaan keberhasilan usaha secara non-materiil.

Tabel 2. Pemetaan Tema Lintas Informan.

Tema	Markus	Maria	Yohanes	Elisabet	Petrus	Marta
Kejujuran & kepercayaan sebagai modal sosial	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Filosofi <i>nekaf mese ansaof</i> mese disebut eksplisit	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keberanian mengambil risiko usaha	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Inovasi & adaptasi digital/pasar	✓	✓	✓ (pencatatan keuangan)	✓	✓	✓
Dilema kewajiban adat vs modal usaha	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keberhasilan dimaknai non-materiil	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hasil Analisis Tematik Penulis Berdasarkan Transkrip Wawancara, 2026.

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Usaha

a. Kejujuran dan Kepercayaan sebagai Fondasi Relasi Bisnis

Seluruh informan menempatkan kejujuran sebagai prasyarat keberlangsungan usaha, namun dengan penekanan berbeda sesuai jenis usahanya. Bapak Markus mengaitkannya dengan ungkapan adat dan praktik kelonggaran pembayaran bagi pelanggan kesulitan. Pola yang sejalan ditemukan pada Bapak Yohanes dalam usaha peternakan:

"Saya membangun kepercayaan dengan jujur soal kondisi ternak dan harga. Saya tidak suka melebih-lebihkan supaya pembeli percaya bahwa saya memang menjaga kualitas." (Yohanes, wawancara, 16 Januari 2026)

Pola serupa juga ditemukan pada Ibu Maria dalam usaha tenun, yang menjelaskan: "Saya membangun kepercayaan lewat kualitas kain dan kejujuran bahan baku. Kalau benangnya bagus, saya bilang bagus." (Maria, wawancara, 16 Januari 2026), serta pada Bapak Petrus dalam usaha kerajinan yang menegaskan bahwa "nama baik usaha sangat penting" karena "kalau pelanggan kecewa, sulit untuk memperbaikinya lagi" (Petrus, wawancara, 16 Januari 2026).

b. Filosofi *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai Etos Kerja Kolektif yang Lintas Sektor

Filosofi ini secara konsisten dimaknai sebagai kesatuan hati dan tujuan, namun diterjemahkan secara berbeda sesuai konteks usaha. Pada usaha berbasis keluarga kecil, Bapak Yohanes memaknainya sebagai keselarasan kerja:

"Dalam usaha ternak, saya dan keluarga harus sejalan supaya pekerjaan lebih mudah dan hasilnya juga baik." Pada usaha berbasis komunitas pengrajin, Bapak Petrus memperluas maknanya ke ranah kerja sama antarpengrajin: "Maknanya menurut saya adalah kebersamaan dalam tujuan dan kerja. Kalau pengrajin kompak, hasil kerja juga lebih baik."

c. Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan, Bukan Strategi Banting Harga

Pola ini tampak jelas pada cara seluruh informan menghadapi persaingan usaha. Ibu Elisabet, misalnya, menyatakan: "Saya menghadapi persaingan dengan menjaga kualitas rasa, kebersihan, dan pelayanan. Saya percaya pelanggan akan kembali kalau mereka puas." Demikian pula Bapak Petrus yang menjaga "mutu dan memperkuat cerita budaya di balik produk" sebagai strategi menghadapi kompetisi pasar, bukan dengan menurunkan harga jual produknya.

Perilaku Kewirausahaan dalam Bingkai Nilai Kolektif

Tabel 3. Manifestasi Indikator Perilaku Kewirausahaan Lintas Informan.

Indikator	Manifestasi yang teridentifikasi
Kepercayaan diri	Markus dan Maria tetap melangkah meski ragu menghadapi minimarket modern dan tenun pabrikan; Elisabet yakin "makanan tradisional tetap punya tempat di hati pembeli" meski kuliner modern menjamur
Orientasi tugas dan hasil	Target sederhana dan kontekstual: "dapur tetap berasap" (Markus), "ternak sehat dan pakan cukup" (Yohanes), "pesanan selesai tepat waktu" (Petrus)
Keberanian mengambil risiko	Markus mengambil kredit bank; Yohanes memperluas kandang dengan pinjaman modal; Maria dan Elisabet berani memasarkan produk secara digital meski awalnya ragu
Kepemimpinan	Gaya kepemimpinan partisipatif dan berbasis contoh, bukan instruktif: "Saya lebih banyak mengajak keluarga bicara baik-baik daripada memerintah" (Maria); "Saya lebih suka memberi contoh daripada banyak bicara" (Yohanes)
Orientasi masa depan	Rencana ekspansi dan regenerasi: membuka cabang kios (Markus), mewariskan usaha tenun ke anak (Maria), memperluas jaringan mitra petani (Marta)
Kreativitas dan inovasi	Diversifikasi produk dan adopsi teknologi merata pada seluruh informan: olahan jagung dan medsos (Markus), pemasaran daring tenun (Maria), pencatatan keuangan dan efisiensi pakan (Yohanes), layanan pesan-antar (Elisabet), marketplace dan pameran (Petrus), pembayaran digital (Marta)

Sumber: Hasil Analisis Tematik Penulis, 2026.

Negosiasi antara Kewajiban Adat dan Rasionalitas Bisnis

Berbeda dari analisis sebelumnya yang menemukan tema ini hanya pada satu informan, transkrip lengkap ini memperlihatkan bahwa dilema antara kewajiban adat dan kebutuhan menjaga modal usaha dialami oleh seluruh informan, meski direspons dengan intensitas dan strategi yang bervariasi. Bapak Markus menggambarkaninya paling mendalam:

"Nilai kekeluargaan terkadang memang berbenturan dengan bisnis. Pernah ada kerabat dekat datang minta utang dalam jumlah besar untuk keperluan adat... Akhirnya, saya memilih jalan tengah. Saya tidak kasih uang tunai atau barang dalam jumlah besar seperti yang diminta, tapi saya bantu dengan cara lain misalnya memberi barang kebutuhan pokok secukupnya sebagai 'bantuan kekeluargaan' tanpa harus dicatat sebagai utang usaha." (Markus, wawancara, 16 Januari 2026).

Strategi "jalan tengah" yang serupa juga muncul pada informan lain, meski diungkapkan lebih ringkas. Bapak Yohanes menyatakan: "Saya tetap bantu semampunya, tetapi saya juga harus menjaga agar modal usaha tidak habis." Ibu Maria menempuh jalan serupa: "Saya tetap bantu semampunya, tapi saya harus jujur soal kemampuan saya supaya usaha tidak terganggu." Bapak Petrus dan Ibu Elisabet juga menunjukkan pola respons yang konsisten membantu secara terbatas tanpa mengorbankan kelangsungan modal usaha. Konsistensi pola ini di seluruh informan menunjukkan bahwa strategi "bantuan terbatas tanpa pencatatan formal sebagai utang" bukan solusi personal Bapak Markus semata, melainkan kemungkinan merupakan pola adaptif yang melembaga secara kultural di kalangan pelaku

UMKM etnis Timor sebagai cara menyeimbangkan solidaritas kekerabatan dengan keberlangsungan usaha.

Pemaknaan Keberhasilan Usaha

Bapak Markus memaknainya sebagai usaha yang menjadi "pintu bagi orang lain untuk ikut hidup." Ibu Maria mengaitkannya langsung dengan kebanggaan budaya: "Saya bangga kalau tenun saya bisa dikenal orang karena itu berarti budaya Timor juga ikut dikenal. Jadi keberhasilan bagi saya bukan cuma uang, tapi juga rasa bangga menjaga identitas sendiri." Pola yang sama ditemukan pada Bapak Petrus ("usaha yang berhasil adalah usaha yang bisa bertahan dan tetap jujur pada identitasnya"), Ibu Elisabet (kepuasan dan keberlanjutan pelanggan), Bapak Yohanes (kestabilan kebutuhan keluarga), serta Ibu Marta (manfaat bagi keluarga dan petani mitra). Konsistensi penuh tema ini di seluruh informan, lintas enam jenis usaha yang berbeda karakteristiknya, menjadi indikasi kuat bahwa konstruksi makna "keberhasilan" pada pelaku UMKM etnis Timor di Kota Kupang dibentuk secara mendalam oleh kerangka nilai kolektif budaya Timor, bukan oleh logika akumulasi modal individual semata.

Konsistensi Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Lintas Sektor Usaha

Temuan dari keenam informan memperkuat secara empiris argumen teoretis bahwa kearifan lokal etnis Timor berfungsi sebagai modal sosial yang dikonversi menjadi sumber daya ekonomi, sejalan dengan kerangka modal sosial Putnam dan Coleman pada kajian teoritis. Konsistensi nilai kejujuran dan kepercayaan di seluruh informan terlepas dari jenis usahanya, mulai dari perdagangan, peternakan, kuliner, hingga kerajinan memperluas temuan Haukilo, (2021) yang sebelumnya hanya menyoroti konteks ekonomi berbasis relasi pada masyarakat Atoin Meto di Timor Tengah Utara, dengan menunjukkan bahwa pola serupa tetap bertahan ketika praktik ekonomi tersebut berpindah ke konteks usaha perkotaan yang lebih plural seperti Kota Kupang dan beralih ke sektor non-pertanian.

Negosiasi Nilai sebagai Pola Kolektif, Bukan Pengalaman Personal

Temuan paling signifikan dari analisis data lengkap ini adalah pergeseran pemahaman atas tema dilema adat-bisnis: dari yang semula tampak sebagai pengalaman personal Bapak Markus, menjadi pola yang dialami secara konsisten oleh seluruh informan dengan strategi respons yang sangat serupa, yakni "membantu secara terbatas tanpa mencatatnya sebagai kewajiban finansial formal." Temuan ini menawarkan kontribusi baru terhadap literatur kearifan lokal etnis Timor yang selama ini lebih banyak menyoroti aspek harmoni dan solidaritas semata (Binsasi, 2022; Haukilo, 2021), dengan menunjukkan bahwa harmoni

tersebut bukan kondisi yang otomatis dan tanpa biaya, melainkan hasil dari mekanisme negosiasi nilai yang aktif dan, tampaknya, telah melembaga sebagai strategi kolektif.

Keseragaman Perilaku Kewirausahaan Adaptif Lintas Sektor

Temuan bahwa keenam informan, tanpa kecuali, melakukan adaptasi teknologi dan inovasi produk sembari tetap mempertahankan elemen budaya aslinya, sejalan dengan temuan Syafri dkk., (2025) bahwa nilai gotong royong dan kolaborasi menjadi penggerak utama pengembangan UMKM. Namun, penelitian ini menambahkan nuansa penting: kolaborasi dan nilai kolektif tersebut tidak menghambat, melainkan justru berdampingan dengan, perilaku inovatif dan berani mengambil risiko sebuah pola yang berbeda dari kekhawatiran umum bahwa kolektivisme dapat menghambat keberanian individu mengambil risiko bisnis. Temuan ini relevan dibandingkan dengan Ekene Ezinwa Nwankwo dkk., (2024) pada etnis Tionghoa di Padang, yang juga menemukan pengaruh positif budaya etnis terhadap perilaku wirausaha; penelitian ini menunjukkan bahwa pola serupa juga berlaku kuat pada etnis Timor, namun dengan karakter khas berupa gaya kepemimpinan partisipatif-kekeluargaan yang konsisten ditemukan di seluruh informan, bukan gaya kepemimpinan individual yang lebih menonjol pada konteks budaya lain.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan dari keenam informan ini memperkuat kerangka konseptual penelitian dengan menunjukkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dan perilaku kewirausahaan bersifat dialektis dan melembaga bukan sekadar pengaruh budaya yang searah, melainkan proses negosiasi nilai yang berulang dan menghasilkan strategi adaptif yang relatif baku di kalangan pelaku usaha etnis Timor.

Secara praktis, temuan strategi "bantuan kekeluargaan tanpa pencatatan utang formal" dapat menjadi rujukan bagi program pendampingan UMKM di Kota Kupang dalam merancang modul literasi keuangan yang mengakomodasi kebutuhan memisahkan secara administratif antara dana usaha dan dana solidaritas sosial, tanpa harus menghapus nilai kekeluargaan yang menjadi identitas pelaku usaha. Pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM juga dapat memanfaatkan konsistensi gaya kepemimpinan partisipatif-kekeluargaan ini sebagai dasar pendekatan pelatihan manajerial yang lebih kontekstual, dibandingkan model pelatihan manajemen bisnis konvensional yang berorientasi pada struktur hierarkis.

Pertama, wawancara pada seluruh informan dilakukan dalam satu rentang waktu yang sama, yang meski efisien, membatasi kesempatan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif mendalam dan *member checking* berulang pada masing-masing lokasi usaha sebagaimana dirancang pada bagian metode. Kedua, jumlah enam informan, meski telah

menunjukkan pola tematik yang relatif jenuh pada tema-tema utama, masih tergolong jumlah minimal untuk mengklaim representasi penuh seluruh pelaku UMKM etnis Timor di Kota Kupang yang jumlahnya jauh lebih banyak dan tersebar di berbagai kelurahan lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah informan dan kelurahan yang diteliti, melakukan observasi partisipatif yang lebih intensif pada lokasi usaha masing-masing informan untuk memperkuat triangulasi metode, serta mengeksplorasi lebih jauh apakah strategi "bantuan kekeluargaan tanpa pencatatan utang formal" yang ditemukan secara konsisten dalam penelitian ini benar-benar merupakan praktik yang melembaga secara luas di kalangan masyarakat Atoni Pah Meto, atau dipengaruhi oleh karakteristik spesifik pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal etnis Timor, khususnya nilai kejujuran, kepercayaan, dan filosofi *nekaf mese ansaof mese*, secara konsisten menjadi basis perilaku kewirausahaan pelaku UMKM di Kota Kupang, terlepas dari jenis usaha yang dijalankan. Keenam informan yang bergerak di sektor perdagangan sembako, tenun ikat, peternakan, kuliner, kerajinan, dan distribusi hasil pertanian menunjukkan pola yang relatif seragam dalam memaknai modal sosial sebagai fondasi relasi bisnis, dalam menjalankan indikator perilaku kewirausahaan secara kolektif dan partisipatif, serta dalam mendefinisikan keberhasilan usaha bukan dari akumulasi keuntungan finansial, melainkan dari kebermanfaatan sosial dan keberlanjutan identitas budaya. Temuan yang paling mengemuka adalah pola negosiasi nilai antara kewajiban adat dan kebutuhan menjaga modal usaha, yang ditemukan secara konsisten pada seluruh informan melalui strategi serupa, yaitu memberikan bantuan kekeluargaan secara terbatas tanpa mencatatnya sebagai kewajiban finansial formal. Pola ini mengindikasikan bahwa harmoni sosial dalam praktik ekonomi masyarakat Timor bukan kondisi yang berlangsung secara otomatis, melainkan hasil dari mekanisme adaptif yang aktif dinegosiasikan oleh pelaku usaha.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperhalus kerangka hubungan antara kearifan lokal dan perilaku kewirausahaan yang selama ini cenderung dipandang sebagai pengaruh budaya yang searah dan harmonis. Kontribusi ini memperluas literatur kearifan lokal etnis Timor yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada ranah pertanian, sosial-keagamaan, dan pariwisata, dengan menunjukkan relevansinya secara empiris pada konteks kewirausahaan UMKM di kawasan perkotaan.

Secara praktis, temuan mengenai strategi "bantuan kekeluargaan tanpa pencatatan utang formal" dapat menjadi rujukan bagi pelaku UMKM etnis Timor lainnya dalam menyeimbangkan kewajiban sosial dengan keberlangsungan usaha. Bagi pemangku kebijakan dan lembaga pendamping UMKM di Kota Kupang, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya program pemberdayaan yang tidak semata berorientasi teknis-manajerial, tetapi juga mengakomodasi literasi keuangan yang memisahkan secara administratif antara dana usaha dan dana solidaritas sosial, serta pendekatan pelatihan yang mempertimbangkan gaya kepemimpinan partisipatif-kekeluargaan sebagai kekuatan, bukan kelemahan, dalam pengembangan kapasitas usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, E. N., Purwaningsih, V. T., & Nopiah, R. (2022). Determinan Perilaku Kewirausahaan: Studi pada Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70126>
- Babu, M. A., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2024). Implementasi Kearifan Lokal untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3), 34–42. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.85444>
- Binsasi, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Budaya Bertani Masyarakat Atoni Pah Meto Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 234–242. <https://doi.org/10.24036/8851412622022664>
- Ekene Ezinwa Nwankwo, Damilola Emmanuel Ogedengbe, James Olakumle Oladapo, Oluwatobi Timothy Soyombo, & Chinwe Chinazo Okoye. (2024). Cross-cultural leadership styles in multinational corporations: A comparative literature review. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 2041–2047. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.1.0273>
- Elsa Rahmadani, Nafisa Naila Husna, Oki Anggraeni, & Dijan Rahajuni. (2026). Strategi Penjualan dan Distribusi pada UMKM Alam Flora Sejahtera. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 4(2), 77–87. <https://doi.org/10.61132/jepi.v4i2.2275>
- Hamdan, Adiyanto, Y., Sunaryo, D., Auroh, Y., & Hickmatullah, I. (2025). Cultural Dimensions and Their Influence on Entrepreneurial Decision-Making: A Cross-Cultural Analysis. *Ilomata International Journal of Management*, 6(3), 1233–1250. <https://doi.org/10.61194/ijjm.v6i3.1764>
- Haukilo, E. B. (2021). Budaya Kerjasama “Nekaf Mese Ansaof Mese” dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 42–56. <https://doi.org/10.32938/jep.v6i3.1891>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021, Mei 5). *UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>

- Lejap, H. H. T., Moko, W., & Ratnawati, K. (2020). Minat berwirausaha dari mahasiswa di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 129–148. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i1.2822>
- Manongko, A. A. Ch., & Palangda, L. (2025). Model UMKM Mahasiswa Berbasis Digital dan Kearifan Lokal di Era Ekonomi 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(5), 3756–3778. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5753>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, M. W., & Palembang, U. R. F. (2022). *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Sartini, S. (2008). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Selma Febriosa, Mutiara Latifa, Aldi Afriano, & Fera Zora. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Penguatan Kearifan Lokal di Daerah Wisata. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(6), 9720–9727. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10675>
- Sitiari, N. W., Meitri, I. A. S., & Sariani, N. K. (2022). Development of Entrepreneurship Oriented Innovation Culture with Local Wisdom Values Approach. *American Journal of Economics and Business Management*, 5(9), 146–153. <https://doi.org/10.31150/ajeblm.v5i9.1486>
- Syafri, M., Syukur, M., & Suhaeb, F. W. (2025). Analisis Dinamika Sosial dalam Kewirausahaan dari Perspektif Sosiologi Ekonomi. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.630>
- Y, S., & K, B. (2015). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (Vol. 4). Salemba Empat.